

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku keuangan sudah mulai dikenal dan berkembang didalam dunia bisnis dan akademis pada tahun 1990. Perkembangan ini disebabkan oleh adanya perilaku seseorang dalam mengambil keputusan keuangan yang bertanggung jawab sehingga keuangan yang dimiliki oleh individu, keluarga dan masyarakat tersebut dapat dikelola dengan baik. Saat ini perilaku keuangan merupakan salah satu isu yang banyak dibahas. Hal ini dikarenakan sering kali individu yang berpendapatan cukup namun masih mengalami permasalahan dalam keuangan yang dipengaruhi oleh perilaku keuangan yang kurang bertanggung jawab. Perilaku keuangan merupakan suatu kemampuan individu dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencairan dan penyimpanan) keuangan sehari-hari (Kholilah dan Iramani 2013).

Fenomena mengenai perilaku keuangan yang terjadi dikalangan masyarakat berkaitan dengan perilaku konsumsi masyarakat yang berubah-ubah disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin tumbuh pesat terutama perkembangan pada informasi dan teknologi, sering ditemui didalam masyarakat dalam pemenuhan kebutuhannya untuk mendapatkan barang dan jasa di dorong oleh motif tertentu. Pada saat ini masyarakat Indonesia menjadi konsumtif terhadap apapun tanpa melihat hal tersebut apakah memang dibutuhkan atau hanya keinginan semata, mereka cenderung berpikir pendek tanpa diikuti tanggung jawab sosial, baik dari kalangan masyarakat menengah keatas maupun menengah kebawah tidak terlepas dari perilaku konsumtif tersebut. Perilaku konsumtif itu seperti kurangnya menabung, investasi, perencanaan darurat dan penganggaran dana untuk masa depan. Akibatnya dari perilaku konsumtif tersebut mengakibatkan cenderung gagal dalam mengelola keuangan mereka (Alfida dan Nurul 2018).

Pada era globalisasi saat ini semua kebutuhan dapat dijangkau dengan cepat dan mudah. Berbagai kemudahan yang timbul karena adanya teknologi yang semakin berkembang pada saat ini salah satunya berdampak pada perilaku masyarakat. Apa bila masyarakat tidak pandai mengendalikan diri di era persaingan global maka akan dapat terbawa derasny arus globalisasi. Generasi muda adalah generasi yang mudah terkena dampak derasny arus globalisasi. Gaya hidup yang dinamis ditambah minimnya pengetahuan pengelolaan keuangan membuat mereka merasa sulit untuk mengatur keuangan (Safura Azizah 2020).

Menurut Wiyanto, Putri, dan Budiono (2019) perencanaan keuangan pribadi merupakan suatu hal yang penting, karena hal tersebut merupakan proses belajar mandiri dimana setiap individu harus bisa mengatur keuangannya di masa sekarang maupun di masa mendatang. Dengan adanya perilaku keuangan yang baik dapat memperbaiki standar hidup, memperkecil resiko bencana keuangan, melakukan investasi dengan optimal dan mengakumulasi kekayaan dalam jangka waktu tertentu. Perilaku keuangan yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mencatat anggaran pengeluaran setiap bulan, menentukan dan menetapkan tujuan serta tugas masing-masing keuangan, melakukan aktivitas keuangan sesuai dengan jumlah pendapatan dan bisa memisahkan antara kebutuhan dan keinginan (Husni Mubarak 2017).

Dalam mengelola keuangan Margaretha dan Pambudhi (2015) menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan harus dimiliki oleh setiap individu dalam mengelola sumber keuangan pribadinya secara efektif demi kesejahteraannya. Mitchell dan Lusardi (2021) menyatakan bahwa literasi keuangan dapat mempengaruhi perilaku keuangan. Dengan literasi keuangan yang baik dapat meningkatkan keputusan keuangan masyarakat dan kesejahteraan, keamanan finansial, dan ketahanan, bahkan di saat-saat yang tidak normal seperti selama pandemi covid-19. Penelitian tentang perilaku keuangan juga dilakukan oleh Kaiser dkk. (2020) yang menyatakan

hal yang sama bahwa literasi keuangan dapat mempengaruhi perilaku keuangan.

Menurut Chen dan Volpe (1998) literasi keuangan merupakan suatu bentuk pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola keuangan serta pemahaman terkait tabungan, asuransi dan investasi. Menurut Wiharno (2015) literasi keuangan dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan dalam hal mengelola keuangan dan mampu melihat kondisi keuangan serta dapat menganalisis hal tersebut yang nantinya dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan. Tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh setiap individu akan memengaruhi pengelolaan keuangannya. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat manajemen keuangan personal dan begitu pula sebaliknya (Wiharno 2015).

Menurut Mitchell dan Lusardi (2021) pendidikan keuangan pada kaum muda dapat meningkatkan kesiapan mereka untuk hari tua, terutama ketika itu membantu mereka menjadi lebih baik tabungan, pinjaman, dan pilihan konsumsi sepanjang siklus hidup mereka. Dengan adanya literasi keuangan maka seorang individu dapat membuat perencanaan terkait keputusan keuangan saat ini dan apa saja yang diperlukan dalam menghadapi masa depan. Seorang individu bisa saja melakukan pemborosan terhadap apa yang dimilikinya yang dapat berakibat pada kesulitan keuangan karena penghasilan yang didapat tidak dipergunakan dengan tepat. Kondisi keuangan yang terbatas tetapi diimbangi dengan adanya literasi keuangan maka seorang individu tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan karena telah melakukan perencanaan dan memperhitungkan kemungkinan yang terjadi menurut prioritas. Menurut Sobaya, Hidayanto, dan Safitri (2016) pada kondisi nyatanya saat ini dapat ditemui bahwa seorang individu yang memiliki penghasilan lebih besar belum menjamin bahwa individu tersebut dapat menyisihkan penghasilannya untuk diinvestasikan atau disimpan untuk memenuhi kebutuhan yang dimiliki dibandingkan dengan individu yang memiliki penghasilan yang lebih rendah. Sehingga, dapat dikatakan semakin

tinggi literasi keuangan seseorang maka semakin baik perilaku keuangannya begitupun sebaliknya.

Sejumlah penelitian terdahulu menyatakan hasil yang berbeda tentang pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Penelitian (Lestary Kusnandar dan Kurniawan 2018) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Sedangkan dalam penelitian (Rohmah dan Lestari 2017) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perilaku keuangan dan pada penelitian lainnya menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan. Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Putra, Harahap, dan Rahmah 2020; Gunawan dan Chairani 2019; Kris Dayanti, Susanti, dan Anwarodin Boto S 2020; Rahman dan Risman 2021).

Selain literasi keuangan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan adalah gaya hidup. Dalam penelitian yang dilakukan Setiawan dan Muflikhati (2019) menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan, individu yang memiliki pengelolaan keuangan yang baik, tentu akan melakukan pengontrol biaya sehingga uang dapat dialokasikan dengan benar sesuai dengan kebutuhan individu tersebut. Dimana dapat dilihat semakin meningkatnya gaya hidup seseorang maka akan meningkat pula perilaku keuangannya. Lestary Kusnandar dan Kurniawan (2018) juga menyatakan bahwa jika seseorang dengan literasi yang tinggi dan gaya hidup yang sesuai dengan keadaannya, maka seseorang tersebut akan mampu mengelola keuangannya. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan.

Seiring dengan perubahan gaya hidup yang dialami oleh masyarakat, memberikan pengaruh pada perilaku masyarakat khususnya perilaku dalam mengelola keuangan. Menurut Mowen dan Minor (2013:282) *lifestyle* atau gaya hidup merupakan bagaimana orang hidup, bagaimana orang membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktunya. Selain

itu gaya hidup menurut Kotler dan Keller (2009:175) adalah pola hidup seseorang di dunia yang tercermin dalam kegiatan, minat, dan pendapat. Dengan meningkatnya gaya hidup seseorang, akan mempengaruhi perilaku keuangannya.

Gaya hidup mempunyai dampak yang positif dan negatif. Jika seseorang dengan literasi yang tinggi dan gaya hidup yang sesuai dengan keadaannya, maka seseorang tersebut akan mampu mengelola keuangannya (Lestary Kusnandar dan Kurniawan 2018). Shinta dan Lestari (2019) menyatakan bahwa pola gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan dimana gaya hidup merupakan bentuk atau cara seseorang dalam memanfaatkan waktu dan uang yang dimiliki seseorang. Hal ini dikarenakan seseorang akan menyisihkan sebagian uangnya untuk mengikuti trend ataupun membeli barang-barang bermerek. Sehingga dengan menyisihkan sebagian uangnya, seseorang akan menabung terlebih dahulu untuk dapat memenuhi keinginannya. Namun sebaliknya dalam penelitian Regista, Fuad dan Dewi (2021) gaya hidup berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan. Kosyu (2014) menyatakan bahwa *hedonic shopping motives* dan *shopping lifestyle* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap impulse buying. Sifat konsumtif dapat mengakibatkan seseorang berbelanja secara hedon tanpa memikirkan pendapatan yang diperoleh atau pengeluaran untuk berbelanja menjadi lebih besar daripada pendapatan, hal tersebut dapat memicu seseorang untuk berhutang hanya karena ingin memenuhi keinginan berbelanja. Permasalahan tersebut dapat mengakibatkan pengelolaan keuangan seseorang menjadi buruk. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh gaya hidup dalam perilaku pengelolaan keuangan bervariasi.

Generasi adalah sekelompok angkatan yang penting dalam suatu negara, sekelompok angkatan ini memiliki kesamaan dalam golongan usia yang mengalami peristiwa penting pada suatu periode waktu yang sama. Kemampuan dan ketrampilan dalam keuangan yang dimiliki suatu generasi

juga dapat mendukung kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa (Laturette, Widianingsih, dan Subandi 2021). Generasi dapat dikelompokkan mejadi enam yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1
Pengelompokan Generasi

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
Sebelum 1945	Pre Boomer
1946-1964	Boomer
1965-1980	Generasi X
1981-1996	Milenial
1997-2012	Generasi Z
2013 dst	Post Generasi Z

Sumber : Badan Pusat Statatistik (BPS) Jambi,2020

Berdasarkan tabel 1.1 generasi Z lahir pada tahun 1997-2012 yang pada saat ini berusia 10-25 tahun. Generasi Z disebut juga *iGeneration* (generasi internet) merupakan generasi paling muda yang baru memasuki angkatan kerja dan mulai melepas ketergantungan finansial terhadap orang tuanya. Perbedaan generasi Z dengan generasi yang lain salah satunya adalah penguasaan informasi dan teknologi. Bagi generasi Z informasi dan teknologi sudah menjadi bagian dari hidup mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap informasi, khususnya internet yang sudah menjadi budaya global, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap nilai-nilai, pandangan dan tujuan hidup mereka (Putra 2016).

Generasi Z memiliki beberapa karakteristik yang sama dengan generasi milenial, namun generasi Z mampu melakukan banyak tugas sekaligus (*multitasking*). Apapun yang dilakukan generasi Z berkaitan dengan

dunia maya. Teknologi sudah menjadi kebutuhan bagi generasi ini, bukan hanya sekedar sumber kesenangan. Ketergantungan generasi ini terhadap teknologi sehingga generasi ini paling *transformative* dibandingkan generasi sebelumnya. Namun, dikarenakan generasi ini baru saja mulai bekerja, mereka cenderung tidak memiliki strategi keuangan yang dikembangkan (Rukmiyati 2022).

Berdasarkan Sensus Penduduk 2020, generasi Z mendominasi penduduk di Indonesia yaitu mencapai 74,93 juta atau 27,94% dari total penduduk, generasi milenial 69,38 juta jiwa (25,87%), generasi X 58,65 juta jiwa (21,88%), *baby boomer* 31,01 juta jiwa (11,59%), *Post Gen Z* 29,17 juta jiwa (10,88%), dan *Pre-Boomer* 5,03 juta jiwa (1,87%) (Aziz 2021).

Hasil dari sensus penduduk 2020 di Provinsi Jambi menunjukkan jumlah penduduk di Provinsi Jambi menurut generasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Provinsi Jambi Berdasarkan Klasifikasi Generasi

Nama Kabupaten/Kota	Klasifikasi Generasi					
	<i>Post Generasi Z</i>	<i>Generasi Z</i>	<i>Milenial</i>	<i>Generasi X</i>	<i>Boomer</i>	<i>Pre Boomer</i>
Kabupaten Kerinci	31.274	61.217	59.760	56.332	36.432	5.244
Kabupaten Merangin	51.774	101.294	93.642	70.286	34.095	2.961
Kabupaten Sarolangun	42.198	84.296	78.399	56.584	25.916	2.654
Kabupaten Batang Hari	40.526	87.140	80.817	61.223	29.046	2.948
Kabupaten Muaro Jambi	59.862	107.432	110.451	85.769	35.568	2.935
Kabupaten Tanjung Jabung Timur	29.201	61.034	61.152	48.241	25.802	4.383
Kabupaten Tanjung Jabung Barat	45.615	91.400	83.208	64.584	29.347	3.344
Kabupaten Tebo	47.427	93.594	91.853	69.083	32.392	3.320
Kabupaten Bungo	55.877	101.694	99.179	67.268	34.156	4.189
Kota Jambi	86.096	160.680	158.564	128.213	65.640	7.007
Kota Sungai Penuh	11.769	25.385	23.077	21.068	13.006	2.305
Total	501.619	975.166	940.102	728.651	361.400	41.290

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Jambi, 2020

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari 3.548.228 jiwa penduduk di Provinsi Jambi yang merupakan *post* generasi Z dengan persentase sebesar 14,1% berjumlah 501.619 jiwa. Generasi Z dengan persentase 27,5% berjumlah 975.166 jiwa. Milenial dengan persentase 26,5% berjumlah 940.102 jiwa. Generasi X dengan persentase 20,5% berjumlah 728.651 jiwa. *Boomer* dengan persentase 10,2% berjumlah 361.400 jiwa. *Pre boomer* dengan persentase 1,2% berjumlah 41.290 jiwa. Maka generasi yang paling banyak adalah generasi Z.

Hasil dari sensus penduduk tahun 2020 mencatat mayoritas penduduk di Provinsi Jambi merupakan generasi Z. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia masih berada pada era bonus demografi. Bonus demografi ini merupakan suatu kondisi dimana jumlah penduduk produktif yang berusia 15-64 tahun lebih besar, dibandingkan usia nonproduktif yaitu usia dibawah 5 tahun dan diatas 64 tahun. Beberapa tahun kedepan, seluruh generasi Z akan berada pada kelompok usia produktif sehingga diharapkan dapat berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi maupun meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dominasi generasi muda juga menjadi bonus tersendiri bagi demografi Indonesia sekaligus peluang serta tantangan dalam melakukan transformasi digital baik dalam literasi keuangan maupun dalam penyediaan produk dan layanan sektor jasa keuangan (OJK, 2020).

Menurut Ramadanti, Nawir, dan Marlina (2021) perilaku keuangan generasi Z cenderung menggunakan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan periode saat ini dibandingkan kebutuhan di periode mendatang. Hal ini sesuai dengan prinsip yang dimiliki oleh generasi Z yaitu YOLO (*You only live once*) dengan kata lain bahwa menikmati hidup saat ini tanpa mengkhawatirkan hidup kedepan. Selain itu, generasi Z memiliki rasa *Fear of Missing Out* (FOMO), atau perasaan takut tertinggal sebuah trend gaya hidup yang sedang banyak dipakai atau dilakukan oleh orang lain. Menurut hasil Riset Kredit Karma yang dilakukan pada tahun 2018, sebanyak 39% generasi

Z memiliki utang yang digunakan untuk mengikuti tren di komunitasnya dan menurut riset IDN, Research Institute pada tahun 2019, generasi Z hanya 10,17% dari pendapatan yang dialokasi untuk tabungan. Generasi Z juga minim dalam melakukan investasi. Didukung oleh hasil penelitian dari Future of Money oleh Luno yang bekerjasama dengan Dalia Research sebanyak 69% generasi Z tidak memiliki strategi dalam investasi (Dion 2020). Generasi Z yang memiliki pengetahuan akan pengelolaan keuangan seperti menabung, tidak selalu pasti memiliki perilaku menabung. Melihat data yang disajikan dan karakteristik dari generasi Z, maka diperlukan pemahaman dan penerapan litererasi keuangan pada generasi Z agar tidak terjadi kesalahan kedepannya.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki peran dalam peningkatan literasi keuangan di Indonesia. Peran OJK adalah mengenalkan lembaga jasa keuangan yang ada di Indonesia kepada masyarakat dan melakukan pengawasan terhadap lembaga jasa keuangan (Laturette dkk. 2021). Berdasarkan hasil survei nasional keuangan (OJK 2019) literasi keuangan di Indonesia pada generasi Z dan generasi milenial yaitu sebagai berikut :

Gambar 1.1
Literasi Keuangan Generasi Z dan Generasi Milenial



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2019

Berdasarkan gambar 1.2 dapat diketahui bahwa literasi keuangan generasi Z sebesar 44,04% lebih rendah 3,94% dari literasi keuangan generasi milenial. Dengan jumlah generasi Z yang mendominasi jumlah penduduk di Indonesia dan di Provinsi Jambi, literasi keuangan sebesar 44,04% termasuk dalam tingkatan literasi keuangan yang rendah karena kurang dari 60%. Tingkatan literasi keuangan yang rendah menunjukkan bahwa pengetahuan pada generasi Z tentang tabungan dan pinjaman, asuransi dan investasi masih rendah (Laturette dkk. 2021).

Kehidupan pada generasi Z berbeda dengan kehidupan generasi sebelumnya. Pada saat ini gaya hidup (*lifestyle*) modern telah merambah ke seluruh penjuru dunia tak terkecuali pada generasi Z. Generasi Z juga diperkirakan memiliki gaya hidup yang didasarkan dengan keinginan bukan kebutuhan (Putri 2020). Menurut Ramadhan dan Simanjuntak (2018) generasi Z memiliki perilaku pembelian hedonis. Perilaku pembelian hedonis berhubungan dengan pemenuhan keinginan dikarenakan pada generasi Z masih berada pada masa pencarian jati diri akan mudah terpengaruh oleh kelompok bermain dan kelompok acuannya ketika melakukan pembelian. Kebiasaan berbelanja sudah menjadi *lifestyle* seseorang untuk memuaskan emosionalnya dan bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan, sehingga membuat perubahan perilaku yang semulanya berbelanja dengan terencana menjadi berbelanja dengan tidak terencana (Wulan, Suharyati, dan Rosali 2019).

Jadi berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian yang cukup berbeda menjadi salah satu alasan perlunya penelitian ini. Metode penelitian, variabel yang digunakan serta indikator-indikator variabel yang berbeda menghasilkan kesimpulan yang juga berbeda. Penelitian ini menggunakan responden generasi Z sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan responden dari generasi milenial, mahasiswa, dan ibu rumah tangga. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Provinsi Jambi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan generasi Z ?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan generasi Z ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pokok permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan uji empiris :

1. Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan generasi Z di Provinsi Jambi
2. Pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan generasi Z di Provinsi Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk banyak orang, adapun hal yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan bisa digunakan sebagai wahana untuk mengkaji secara ilmiah tentang pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan generasi Z di Provinsi Jambi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah informasi dan sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan tentang perilaku keuangan pada generasi Z.

b. Bagi Pihak yang Terkait

Terkait penelitian ini pemerintah, Otoritas Jasa Keuangan dan lembaga keuangan lainnya untuk dapat dijadikan bahan masukan dan referensi

dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan perilaku keuangan generasi Z, terutama pada generasi Z yang berada di Provinsi Jambi.

c. Bagi Pihak Lain

Sebagai bahan informasi dan referensi bagi yang membutuhkan pada masa yang akan datang untuk lebih menciptakan generasi yang lebih baik.